

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap orang menginginkan mengenyam pendidikan. pendidikan adalah pembelajaran yang membuat status sosial seseorang menjadi meningkat. Pengetahuan yang terus di pelajari ilmu yang selalu digali terus menerus akan menambah informasi-informasi orang yang terus mau belajar. Pendidikan menjadi jalan bagi orang yang ingin meraih cita-citanya. Angan yang tinggi membuat sebuah ambisi untuk terus berkembang dan mencari tahu hal apa yang dapat di lakukan dan melalui cara apa harus di lakukan. Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri (Rini, Pendidikan dan Tari, 2011:20). Menurut Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003:1).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., 2003:1).

Dalam pendidikan yang di tempuh dalam persekolahan para murid bisa mengekspresikan dirinya lewat semua sistem pembelajaran yang di pelajari. Terus mendapatkan pengetahuan yang baru, menjadikan setiap murid menjadi pandai dalam berpendidikan. Sekolah dasar, sekolah menengah, hingga tingkat perguruan tinggi adalah acuan manusia untuk terus mencari ilmu dan terus mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

Sekolah sebagai fasilitas untuk berkembangnya pendidikan mempunyai sebuah norma-norma yang harus ditaati oleh setiap murid yang ada. norma adalah standar perilaku yang dibuat dan di pertahankan dalam suatu masyarakat (Schefer,2012:72). Manjadikan murid selalu dalam pengawasan dan tidak semaunya untuk bertindak dan terkontrol oleh sekolah.

Kontrol sosial dalam sekolah menjadi peran penting agar tidak ada penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di sekolah. Terkendalnya keadaan di sekolah merupakan

kunci sukses akan keberhasilan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam menimba ilmu.

Travis Hirschi (1969) dalam buku kriminologi (Adang, 2016:103), sebagai pelopor teori ini mengatakan bahwa *“Perilaku kriminal merupakan kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional seperti keluarga, sekolah, kawan sebaya, untuk mengikat atau terkait dengan individu”*.

Artinya, argumentasi dari teori kontrol sosial adalah bahwa *“individu jika di lihat dari dalamnya tidak sebagai orang yang patuh terhadap hukum, namun menganut segi pandangan umum dimana orang harus belajar agar tidak melakukan tindak pidana”*.

Argumentasi ini, didasarkan pada bahwa kita semua dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk melanggar aturan hukum. Teori kontrol sosial berusaha untuk menjelaskan kenakalan para remaja. Kenakalan di antara para remaja di katakana sebagai *“deviasi primer”*, maksudnya bahwa setiap individu yang melakukan (Adang, 2016:104):

1. Deviasi secara periodik/jarang.
2. Dilakukan tanpa organisir atau tanpa melakukan dengan cara yang lihai.
3. Si pelaku tidak memandang dirinya sebagai pelanggar.
4. Pada dasarnya hal yang dilakukan itu, wajib di pandang sebagai deviasi oleh yang berwajib.

Manusia dalam Teori Kontrol Sosial, di pandang sebagai makhluk yang memiliki moral murni. Oleh karena itu, manusia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, teori kontrol berusaha mencari jawaban mengapa orang melakukan kejahatan. Berbeda dengan teori lain teori kontrol tidak mempertanyakan mengapa orang

melakukan kejahatan tetapi berorientasi mengapa semua orang tidak melanggar hukum atau mengapa orang taat kepada hukum. Dalam teori kontrol sosial, ada empat elemen yang harus diperhatikan (Adang, 2016:103).

Fenomena yang tak pernah lepas dari bangku persekolahan adalah kenakalan remaja. Di Sekolah banyak sekali aktifitas kenakalan remaja yang terjadi, seperti bullying. Secara harfiah, kata *bully* berarti menggeretak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *Bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental (Prasetyo et al., 2011).

Namun, remaja penindas *the bully* seringkali tidak menyadari telah melakukan bullying kepada korbannya. Hal tersebut dikarenakan tidak jarang perilaku bullying dipersepsikan sebagai perilaku yang wajar dan seringkali dianggap sebagai gurauan. Selain itu, *bullying* dipersepsikan bukan sebagai penyiksaan dan merupakan proses tumbuh dewasa anak serta agresi yang tidak menimbulkan korban (Siswati & Widayanti, 2009:9)

Insiden di Amerika Serikat seorang korban *bullying* memilih untuk menghabisi nyawanya sendiri pada tanggal 3 Desember 2014. Menurut teman korban, Shimizu menjadi ejekan teman-temannya di sekolah setelah ia bergabung menjadi tim paduan sorak *cheerleader*<sup>1</sup>

Di Indonesia sendiri, fandiiana ketika memasuki kehidupan persekolahan sempat

---

<sup>1</sup> (<http://global.liputan6.com/read/3136058/diejek-tak-pakai-deodoran-anak-polisi-tembak-2-temannya>. Diakses pada 27 Desember 2017)

mengalami *bullying* karena teman-temannya mengejek dirinya yang memiliki kondisi bibir sumbing. Dia merasa di *bully* lewat tatapan mata teman-temannya dan merasa terintimidasi<sup>2</sup>.

Dari gambaran berita tersebut menunjukkan, perilaku *bullying* akan akan terus menyerang siapapun dan dalam kondisi apapun. Merasa terintimidasi, dikucilkan, dijauhi oleh teman, menjadikan perasaan tidak nyaman untuk berinteraksi.

Berdasarkan pengamatan awal, yang dilakukan peneliti pada 28 November 2017, peneliti melihat dan mengamati di MA Negeri 2 Bandung khususnya kelas XI terdapat anak yang sedang di-*bully* oleh teman sebayanya. Tidak ada yang menegur dan melarang atau mencegah kejadian tersebut. Peneliti berpendapat, hal ini disebabkan oleh rendahnya pengawasan yang dilakukan oleh orangtua, teman ataupun sekolah yang menyebabkan perilaku ini terjadi

Dari aspek masalah yang ada di atas dan pengamatan awal sebelumnya, Peneliti merasa tertantang untuk lebih meneliti kajian tentang kontrol sosial terhadap perilaku *bullying*. Maka untuk menunjang proses penulisan dalam penelitian ini, penulis mengambil judul : **PENGARUH KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU BULLYING** (studi kasus di MA Negeri 2 Bandung Kelas XI )

## 1.2 Identifikasi Masalah

---

<sup>2</sup> (<http://health.liputan6.com/read/3038404/fandina-alami-bullying-karena-sumbing>. Diakses pada 29 Desember 2017)

Berdasarkan latar belakang di atas dan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh penulis dapat di tarik beberapa permasalahan yang ada, di antaranya sebagai berikut:

1. Masih kurangnya perilaku kontrol sosial yang dilakukan oleh pak sekolah terhadap muridnya.
2. Tidak ada sanksi pasti akan perilaku bullying yang dilakukan oleh murid di sekolah.
3. Para siswa di sekolah masih belum begitu mengenal apa itu bullying tetapi sudah sering melakukan hal tersebut.
4. Kurangnya pengawasan orangtua kepada anaknya, yang meyebabkan tingginya atifitas kenakalan remaja yang teradi.
5. Dengan adanya kontrol sosial para siswa di harapkan menjadi pribadi yang baik dan menjauhi perilaku *bullying* yang selalu ada di setiap sekolah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimna kontrol sosial di kelas XI MA Negeri 2 Bandung ?
2. Bagaimana perilaku *bullying* di kelas XI MA Negeri 2 Bandung ?
3. Seberapa kuat pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* yang ada di kelas XI MA Negeri 2 Bandung ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontrol sosial di sekolah terhadap kelas XI MA Negeri 2 Bandung
2. Untuk mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI MA Negeri 2 Bandung
3. Untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* yang ada di kelas XI MA Negeri 2 Bandung

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya wawasan dan berguna bagi pengembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya di bidang sosiologi pendidikan

2. Kegunaan Praktis

Secara praktisnya, semoga penelitian ini berguna dan dapat memberikan gambaran kepada pengambil kebijakan serta kepala sekolah dan masyarakat mengenai kontrol sosial yang ada di sekolah agar perilaku menyimpang kenakalan remaja seperti *bullying* tidak terjadi di sekolah dan menjadikan murid yang ada di sekolah lebih terawasi akan adanya kontrol sosial yang efektif.



## 1.6 Kerangka Pemikiran

Manusia dalam teori kontrol sosial, di pandang sebagai makhluk yang memiliki moral murni, oleh karena itu, manusia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu. pada dasarnya, teori kontrol berusaha mencari jawaban mengapa orang melakukan kejahatan. Berbeda dengan teori lain, teori kontrol tidak lagi empertanyakan mengapa orang melakukan kejahatan tetapi berorientasi kepada pertanyaan mengapa tidak semua orang tidak melanggar hukum atau mengapa orang taat pada hukum (Adang, 2016:103).

Tidak efektifnya kontrol sosial menyebabkan berkurangnya pengawasan dari kontrol internal yaitu keluarga. Keluarga sebagai kontrol internal adalah penopang bagi terciptanya kontrol diri terhadap anak. Jika kontrol dari pada anak dan kontrol internal dalam keluarga belum berjalan dengan baik maka kontrol sosial sulit untuk menekan perilaku yang menyimpang dalam kenakalan remaja pada anak. Kontrol sosial bisa di dapatkan pada lingkungan, teman, maupun sekolah.

Travis Hirchi mengemukakan, ada empat elemen yang harus di perhatikan:

*Attachment* (ketertarikan) adalah kemampuan manusia untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain, jika *attachment* sudah terbentuk, maka orang tersebut akan peka terhadap pemikiran, perasaan, dan kehendak orang lain.

*Attachment* merupakan bentuk ikatan seseorang kepada orang lain. yang dimana bentuk ikatan tersebut tumbuh setelah berinteraksi cukup dekat dengan lingkungan, guru, keluarga atau teman dekat. Ikatan yang erat akan menimbulkan perasaan yang terbuka dan nyaman bagi seseorang.



*Commitment* adalah ketertarikan seseorang pada subsistem konvensional seperti sekolah, pekerjaan, dan organisasi. Hal ini merupakan aspek yang rasional yang terdapat dalam ikatan sosial. Segala kegiatan yang dilakukan oleh individu, akan mendatangkan manfaat bagi orang tersebut. Karena adanya manfaat tersebut, segala aturan akan di manfaati oleh individu tersebut.

*Involvement*, Merupakan aktivitas seseorang dalam subsistem konvensional. Jika seseorang aktif dalam organisasi maka kecil kecenderungan seseorang untuk melakukan deviasi. Artinya apabila setiap individu aktif di segala kegiatan maka individu tersebut akan menghabiskan waktu dan tenaganya dalam kegiatan tersebut. Sehingga individu tersebut tidak sempat melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Dalam hal ini ekstrakurikuler adalah hal penunjang bagi siswa untuk mengembangkan dirinya dan terus meraih prestasi di bidang yang di tekuni. Ekstrakurikuler merupakan sebuah program yang baik untuk menekan angka penyimpangan yang ada di sekolah. (Adang, 2016:107).

*Belives* merupakan aspek moral yang terdapat dalam ikatan sosial yang merupakan unsur kepercayaan seseorang pada nilai moral yang ada. Artinya adalah jika di sangkutkan dalam pendidikan, kepercayaan murid akan adanya norma dan nilai di sekolah akan membuat murid tersebut patuh dan tunduk akan aturan yang mengikat. Jika murid sudah terikat akan peraturan dan nilai yang ada di sekolah maka perilaku penyimpangan tidak akan terjadi (Adang, 2016:108).

*Bullying* sebenarnya adalah salah satu bentuk dari agresi. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis (Prasetyo et al., 2011). Beberapa teori agresi mengatakan bahwa penyebab utama munculnya perilaku

agresi adalah terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, atau pengharapannya. Frustrasi yang muncul ini di sebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat menekan sehingga muncul perilaku agresi. Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari peroses belajar sosial melalui pengamatan terhaap dunia sosial(Helmi & Soedardjo, 1998:15).

Pada intinya *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang pada orang lain secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, sehingga mengakibatkan korban dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan menderita dari segi fisik maupun pisikologis (Rigby, 2011)

